

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Sedemikian pentingnya, pendidikan menjadi cermin bagi sebuah bangsa. Bangsa yang maju, pasti memiliki pendidikan yang baik. Karena dengan pendidikan yang baik, suatu bangsa dapat memperoleh sumber daya manusia yang baik pula. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Salah satu proses yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran, Dimiyati (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam rangka memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah pembelajaran matematika. Matematika, sebagai salah satu ilmu yang diajarkan sejak pendidikan dasar, merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Cornelius (dalam Abdurrahman

2003:24) menyatakan bahwa, ada banyak alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika yaitu:

- (1) matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis.
- (2) sarana memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
- (3) sarana mengenal pola-pola hubungan generalisasi pengalaman.
- (4) sarana mengembangkan kreativitas.
- (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih rendah. Rendahnya kualitas kemampuan matematis siswa di Indonesia dapat dilihat berdasarkan hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Survei yang dilakukan TIMSS (Mullis *et al*, 2012) mengukur kemampuan matematis siswa yang meliputi pengetahuan (*knowing*), penerapan (*applying*), dan penalaran (*reasoning*). Pengetahuan (*knowing*): mencakup fakta, konsep, dan prosedur yang perlu diketahui oleh siswa. Penerapan (*applying*) berfokus pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman konsep untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Penalaran (*reasoning*) tidak hanya menemukan solusi dari masalah rutin tetapi juga mencakup situasi asing, konteks yang kompleks, dan *multistep problem*

Berdasarkan hasil survei TIMSS tahun 2011 persentase kelulusan kemampuan matematis siswa di Indonesia untuk pengetahuan (*knowing*), penerapan (*applying*), dan penalaran (*reasoning*) berturut-turut sebesar 31%, 23%, dan 17%. Presentase tersebut jauh dibawah rata-rata persentase kelulusan international yaitu: *knowing* (49%), *applying* (39%), dan *reasoning* (30%). Presentase ini menunjukkan bahwa pengetahuan, penerapan dan penalaran matematis siswa di

Indonesia masih rendah. Rendahnya pengetahuan dan penalaran ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematis.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga terjadi di SMPN 8 Bandarlampung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMPN 8 Bandarlampung, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII masih tergolong rendah. Berdasarkan data nilai ujian mid semester ganjil yang diperoleh dari SMP Negeri 8 Bandarlampung pada siswa kelas VIII tahun pelajaran 2013/2014, dari 228 siswa hanya 107 siswa yang nilainya mencapai KKM 65. Presentasi kelulusan siswa dalam tes yang memuat kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis ini hanya 46,9%. Berdasarkan observasi, pembelajaran di SMP Negeri 8 Bandar Lampung sudah menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi dan tutor teman sebaya. Namun, penggunaan kelompok diskusi masih belum optimal, guru cenderung menjelaskan dengan metode ceramah. Hal ini membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis tidak berkembang secara optimal. Untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan siswa aktif, lebih bebas mengemukakan pendapat, saling membantu dan berbagi pendapat dengan teman, serta bersama-sama menyelesaikan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru. Kondisi yang memungkinkan munculnya hal-hal tersebut yaitu belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang disebut pembelajaran kooperatif.

Eggen and Kauchack (dalam Trianto, 2007: 42) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan

siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Model pembelajaran Kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)*. Yang membedakan TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe lain yaitu adanya turnamen diakhir pembelajaran. Turnamen memotivasi siswa untuk dapat bersaing dan terpacu untuk menjadi yang terbaik diantara siswa lainnya sehingga secara tidak langsung menyebabkan siswa menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 8 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* berpengaruh terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 8 Bandarlampung ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TGT terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan pembelajaran matematika yang terkait dengan model TGT dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi praktisi pendidikan, diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang model pembelajaran TGT dan hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa demi meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

#### 1) Model pembelajaran kooperatif tipe TGT

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi,

kegiatan kelompok, permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok.

2) Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika terkait dunia nyata melalui kegiatan memahami, menemukan strategi, menerapkan strategi, dan mengevaluasi kembali strategi yang ditemukan. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang digunakan dalam penelitian terdiri dari (1) memahami masalah, (2) merancang model matematika, (3) menyelesaikan masalah, (4) menafsirkan solusinya. ( BNSP, 2006 : 140)

3) Materi pokok dalam penelitian ini adalah kubus dan balok.